

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah proses bimbingan terhadap berbagai potensi yang dimiliki manusia sampai terbentuknya kepribadian yang utuh baik jasmani maupun rohani sehingga dapat terwujud kehidupan yang harmonis, bahagia, adil juga makmur, baik di dunia maupun akhirat. Dengan demikian pendidikan itu adalah upaya mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan keahliannya (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ketengah lingkungan masyarakat, sehingga (manusia) bermanfaat adanya bagi kepentingan dan kemaslatan dirinya dan orang lain.¹

Pendidikan juga merupakan suatu usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan pendidikan melibatkan beberapa unsur terkait, seperti tujuan, kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik, sarana dan prasarana, pembiayaan, masyarakat, dan unsur-unsur lainnya yang juga terlibat di dalam pelaksanaan pendidikan.²

Dengan ini, inti pendidikan yaitu wujud interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dalam membantu peserta didik mencapai tujuan

¹R. Masykur, *Teori dan Tela'ah Pengembangan Kurikulum*, (Lampung, Aura Publisher, 2019), 11

²Mohammad Thoha, *Manajemen Pendidikan Islam Konseptual Dan Operasional*, (Surabaya, CV Salsabila Putra Paratama, 2016), 2

pendidikan. Selain merupakan proses transfer ilmu antara pendidik dengan peserta didik pendidikan juga merupakan suatu proses dalam pembentukan karakter peserta didik. Maka dari itu pendidikan bersifat dinamis karena terus mengalami perubahan-perubahan untuk beradaptasi dengan ruang dan waktu serta karakter menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dan global.

Istilah kurikulum banyak dijumpai dan digunakan hampir dalam setiap aktivitas pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian keberadaan kurikulum menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan itu sendiri. Kurikulum menurut al-Shaybani merupakan kumpulan pengalaman pendidikan, kebudayaan, ilmu sosial, olahraga, serta ilmu kesenian yang disediakan oleh lembaga pendidikan untuk peserta didik baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan dengan tujuan mengembangkan secara menyeluruh dalam semua aspek dan merubah tingkah laku sesuai tujuan pendidikan.³

Kurikulum bukanlah suatu program pembelajaran yang bersifat statis, melainkan harus selalu dinamis, artinya dapat mengalami pengembangan, bahkan perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dunia pendidikan. Meskipun demikian, pengembangan kurikulum tidak

³Yudi Candra Herwan, "Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam", *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 10 No. 1, (2020): 37

dapat dilakukan secara sembarangan dan asal jadi. Pengembangan kurikulum membutuhkan landasan yang kuat, yang didasarkan pada berbagai hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Pengembangan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri.⁴

Kurikulum juga berfungsi sebagai pedoman umum dalam penyelenggaraan sistem pendidikan yang memuat garis-garis besar program kegiatan yang harus dilakukan dalam setiap penyelenggaraan pendidikan, antara lain tujuan pendidikan sebagai sasaran yang harus diupayakan untuk dicapai atau direalisasikan, pokok-pokok materi, bentuk kegiatan, dan kegiatan evaluasi.

Muatan lokal merupakan bagian dari struktur kurikulum, dan isinya termasuk dalam standar isi kurikulum 2013 satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk pendidikan yang tidak terpusat, dan merupakan upaya agar penyelenggaraan pendidikan di setiap daerah dapat meningkatkan relevansinya dengan kondisi dan kebutuhan daerah yang bersangkutan.

Kurikulum Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata

⁴Walfajri, "Landasan Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab", *Jurnal An-Nabighoh*, Vol. 20, No. 01, (2018): 82.

pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan.

Ahlus Sunnah Waljama'ah (Aswaja) terdiri dari tiga kata yaitu: pertama, kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan atau pengikut, komunitas. Kedua, kata *Sunnah* yang artinya adalah segala sesuatu yang di ajarkan oleh nabi Muhammad saw, yakni semua yang datang dari nabi Muhammad SAW baik berupa perbuatan ucapan, dan pengakuan nabi Muhammad SAW dan yang ketiga kata *al-jamaah* yang artinya semua yang telah disepakati oleh para sahabat Rasulullah SAW pada masa khukafaur rasyidin, yakni khalifah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Dari ketiga kata tersebut dapat di simpulkan bahwasanya aswaja adalah suatu golongan yang mengikuti jejak perilaku nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.

Konsep Aswaja merupakan muatan lokal dalam lembaga pendidikan yang dikelola oleh warga nahdliyin atau lembaga yang berada di bawah naungan NU, masih berdasarkan konsep Aswaja yang dianut oleh Nahdlatul Ulama. Aswaja berarti golongan umat Islam yang menganut

pemikiran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dalam bidang tauhid dan Abu Mansur al-Maturidi, sedangkan menganut empat Imam Madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) dalam bidang ilmu fikih serta menganut Imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf.⁵

Kurikulum Aswaja bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Aswaja dan ke-NU-an secara keseluruhan terhadap peserta didik, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia sebagai individu maupun anggota masyarakat, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam berhaluan Aswaja yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad, keluarga, sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in, dan para ulama dari generasi ke generasi.⁶

Kecerdasan spiritual (SQ) berarti kemampuan kita untuk dapat mengenal dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Memiliki kecerdasan spiritual berarti kita memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan.⁷ Di samping itu kecerdasan spiritual juga merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memberi makna ibadah terhadap semua perilaku dan kegiatannya, melalui pemikiran yang bersifat fitrah serta berperinsip ikhlas dari semua perilakunya murni diniati hanya karena Allah Swt. Seorang muslim tidak boleh hanyut dalam ibadah ritual belaka, tetapi

⁵ Ilham Alfa Rizki, *Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Aswaja Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo*, (Tesis: IAIN Ponorogo 2021), 37.

⁶ Pengurus Lembaga LP Maarif NU Pusat, *Standar Pendidikan Ma'arif NU*, (Jakarta: NU Press, 2014), 21

⁷ Aribowo Prijosaksono dan Arianti Erningpraja, *Enerich Your Life Everyday; Renungan dan Kebiasaan menuju Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2003), 14

harus mampu menjadikannya sebagai motivator dan menerjemahkannya dalam bentuk tindakan, sebagaimana firman Allah:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Apabila shalat telah di tunaikan, maka menyebarlah kalian di buka bumi dan carilah karunia Allah dan memperbanyaklah ingat kepada Allah agar kalian beruntung.*⁸

Baginda Rasulullah s.a.w sangat menekankan kepada kecerdasan.

Di dalam sebuah hadis , perkataan (*al-Kayyis*) digunakan yang bermaksud cerdik dan pintar.

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ اتَّبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: *Orang yang cerdas adalah orang yang mempersiapkan dirinya dan beramal untuk hari setelah kematian sedangkan orang yang bodoh adalah orang yang jiwanya mengikut hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah.*⁹

Kecerdasan spiritual condong mendorong untuk selalu mencari inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang lebih dari pada apa yang dicapai saat ini, kecerdasan spiritual akan mendorong kita untuk berpikir dan memandang hidup dari berbagai sisi. Bukan hanya berpikir dari satu sisi saja dengan kesiapan seluruh bagian otak dan kalbu, maka kecerdasan spiritual merupakan pangkal yang melandasi kecerdasan-kecerdasan lainnya yang mana antara kecerdasan yang satu dengan kecerdasan yang lainnya saling berhubungan dan saling mengisi. Seorang yang cerdas

⁸ Al-Quran, Al-Jumah. (62): 10

⁹ Tirmizi, *Bab Sittah Majalis Min Amali Al-Gharra*, 63

spiritualnya, ia akan menunjukkan rasa tanggungjawabnya dengan terus menerus berorientasi pada kebajikan, sebagaimana Allah berfirman:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ.

Artinya: Apabila mereka senantiasa bertaqwa serta beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kemudian mereka tetap bertanggungjawab dan beriman, kemudian mereka tetap juga bertanggungjawab dan berbuat kebajikan. Dan Allah senang terhadap orang yang melakukan kebajikan.¹⁰

Dari ayat di atas sangat jelas bahwa taqwa, iman dan beramal shaleh yang merupakan indikasi kecerdasan spiritual. kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan cara dirinya mempertahankan prinsip lalu bertanggungjawab untuk melaksanakan prinsip-prinsipnya dengan tetap menjaga keseimbangan dan melahirkan nilai manfaat, memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah. Kesimpulannya bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berasal dari dalam hati, menjadikan kita kreatif ketika kita dihadapkan pada masalah pribadi, dan mencoba melihat makna yang terkandung di dalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Kecerdasan spiritual membuat individu mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah, demi kepentingan umat manusia dan Tuhan yang sangat dicintainya.

¹⁰ Al-Quran, Al-Maidah. (5): 93

Fenomena yang terjadi saat peneliti meninjau siswa di SMK Al-Azhar Karang Penang Sampang dan SMK Mawaddah Palengaan Pamekasan, ada kesamaan dari mereka dalam memiliki sikap yang ramah, sopan, santun, baik dalam berkomunikasi, toleran, moderat dan memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Hal demikian dikarenakan siswa tersebut tersentuh dengan pembelajaran muatan lokal aswaja. Sebagaimana yang telah di sampaikan oleh Moh. Qoyyim kepala sekolah SMK Al-Azhar Karang Penang Sampang dalam wawancara langsung:

Siswa SMK Al-Azhar sebelum di laksanakan kurikukum muatan lokal aswaja, banyak dari mereka yang kurang memahami tentang nurma-nurma agama terutama di bidang spiritual dan juga cara bertutur kata yang baik antar temen apalagi dengan guru-gurunya. Namun setelah dilaksanakannya kurikuum muatan lokal aswaja banyak perkembangan yang terjadi pada siswa, di antaranya pada sikap dan spiritual siswa itu sendiri, makanya dengan di adakannya kegiatan muatan local aswaja dalam seminggu sekali itu sangat berdampak positif terhadap perkembangan siswa terutama di segi spiritual dan sopan santunnya.¹¹

Dan yang di sampaikan oleh Ach. Zubaidi salah satu guru di SMK Mawaddah Palengaan Pamekasan, dalam wawancara lewat telepon:

Perkembangan yang terjadi terhadap siswa sangatlah nampak, sangat berbeda sebelum di laksanakan muatan lokal aswaja dengan seteahnya, siswa yang sebelumnya kurang sopan dalam bertutur kata dan bersikap, menjadi sopan dan santun baik pada temen dan gurunya, dan juga perkembangan yang terjadi di sisi spiritual siswa.¹²

¹¹ Moh. Qoyyim, Kepala SMK Al-Azhar Karang Penang Sampang, *Wawancara Langsung*, (26 Oktober 2021).

¹²Ach. Zubaidi, Guru SMK Mawaddah Palengaan Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (10 November, 2021).

Dalam hal ini, muatan lokal aswaja di sebuah lembaga pendidikan memberikan peran yang sangat penting dan signifikan dalam meningkatkan dan menguatkan kecerdasan spiritual siswa, oleh karenanya peneliti tertarik untuk meneliti terkait pelaksanaan pembelajaran muatan lokal aswaja dalam penguatan kecerdasan spiritual siswa di SMK Al-Azhar Karang Penang Sampang dan SMK Mawaddah Palengaan Pamekasan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan konteks penelitian di atas, maka peneliti ingin menghasilkan beberapa fokus penelitian, di antaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal aswaja dalam penguatan kecerdasan spiritual siswa di SMK Al-Azhar Karang Penang Sampang dan SMK Mawaddah Palengaan Pamekasan ?
2. Bagaimana gambaran keberhasilan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal aswaja dalam penguatan kecerdasan spiritual siswa di SMK Al-Azhar Karang Penang Sampang dan SMK Mawaddah Palengaan Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan paparan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran muatan lokal aswaja dalam penguatan kecerdasan spiritual siswa di SMK Al-Azhar Karang Penang Sampang dan SMK Mawaddah Palengaan Pamekasan

2. Untuk mengetahui gambaran keberhasilan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal aswaja dalam penguatan kecerdasan spiritual siswa di SMK Al-Azhar Karang Penang Sampang dan SMK Mawaddah Palengaan Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat yang berarti pada dunia pendidikan yang diteliti maupun pada masyarakat. Hasil penelitian ini dapat diharapkan bermanfaat kepada berbagai pihak yaitu:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap penerapan muatan lokal aswaja dalam penguatan kecerdasan spiritual siswa.
 - b. Menambah pengetahuan, wawasan, sumbangan dan pemikiran pada lembaga pendidikan khususnya mengenai penguatan kecerdasan spiritual siswa.
2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

- a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan atau informasi kepada mahasiswa untuk dapat mengetahui implementasi mata pelajaran muatan lokal aswaja dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa.

b. Bagi Guru SMK Al-Azhar Karang Penang dan SMK Mawaddah Palengaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dalam penggunaan konsep pendidikan Islam yang tepat, tidak hanya sampai pada ranah kognitif saja melainkan pada ranah afektif dan psikomotor yang nantinya akan tampak dalam moral siswa dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi guru khususnya guru pendidikan aswaja tentang pentingnya penguatan kecerdasan spiritual siswa untuk mengetahui kemampuan siswa di dalam mengedalikan jiwanya.

E. Definisi Istilah

Agar terhindar dari kesamaan penafsiran dan menghindari kekaburan makna, maka peneliti memberi batasan istilah sebagai berikut:

1. Pembelajaran: Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
2. Muatan Lokal: Muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal
3. Pendidikan Aswaja: Pendidikan aswaja adalah mengkaji dan mempelajari ajaran agama Islam, dalam upaya menguatkan kecerdasan spiritual.

4. Kecerdasan Spiritual: Kemempan untuk memberi makna ibadah terhadap semua perilaku dan kegiatan, melalui pemikiran yang bersifat fitrah serta berperinsip hanya karena Allah.

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran muatan lokal Aswaja dalam penguatan kecerdasan spiritual siswa SMK Al-Azhar Karang Penang Sampang dan SMK Mawaddah Palengaan Pamekasan adalah sebuah proses belajar mengajar muatan lokal aswaja dalam menguatkan kecerdasan spiritual siswa yang berlokasi di SMK Al-Azhar Karang Penang Sampang dan SMK Mawaddah Palengaan Pamekasan.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat proposal penelitian kualitatif ini, maka peneliti mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang pernah ada sebelumnya. Dari hasil pelacakan di berbagai sumber sehingga ditemukan kepustakaan sebagai berikut:

1. Maulana Humaini, 2020, dengan judul Penguatan Spiritual Mahasiswa Melalui Pendidikan Asrama di Universitas Trunojoyo Madura.¹³ Lembaga pendidikan harus kreatif dalam mendidik, demi terciptanya peserta didik yang berpotensi dan berkembang. Salah satunya dengan menerapkan pendidikan asrama. Pendidikan asrama memiliki keunggulan dibanding pendidikan-pendidikan yang lain karena sistem pendidikan asrama menanamkan pendidikan dan pembinaan akhlak,

¹³Maulana Humaini, “*Penguatan Spiritual Mahasiswa Melalui Pendidikan Asrama di Universitas Trunojoyo Madura*”, (Tesis: Pascasarjana IAIN Madura Pamekasan, 2020).

sosial, dan kemandirian Para penghuni asrama dan dididik langsung oleh para ahlinya yaitu para kyai dan guru-guru profesional. Berbagai kegiatan yang disediakan di asrama, mulai dari pengenalan kampus, peningkatan kemampuan bahasa asing, kegiatan ritual, berorganisasi, saling mengenal dan memahami dalam hidup berasrama, semua itu tidak akan mudah diperoleh di tempat lain. Lebih-lebih dikaitkan dengan spiritual, maka asrama atau ma'had seharusnya dijadikan alternatif sebagai penyempurna dalam peningkatan spiritual.

2. Fenti Miftahul Jannah tahun 2021 dengan judul Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Pemahaman Agama.¹⁴ Penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa implementasi kurikulum muatan lokal pada Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Pemahaman Agama di SDIT Smart Insani Yukum Jaya, yaitu: (1) mengajarkan bahasa Arab, sehingga peserta didik dapat mendengar, mengucapkan, dan mempraktekkan kosa kata dalam bahasa Arab. (2) menerapkan Tahfidz Qur'an, sehingga peserta didik dapat mengucapkan dan menghafalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pemahaman Agama yang dikembangkan yaitu tentang Al-Qur'an, Aqidah dan Akhlaq. Selain berupa mata pelajaran yang terpisah, implementasi kurikulum muatan lokal pada Pendidikan Agama Islam di SDIT Smart Insani juga berupa

¹⁴Fenti Miftahul Jannah , "*Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Pemahaman Agama*", (Tesis: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung 2021).

ekstrakurikuler yang menjadi program unggulan di sekolah tersebut. Pengembangan Kurikulum muatan lokal Bahasa Arab dan Tahfidz di SDIT Smart Insani Yukum Jaya berupa pengembangan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang pelaksanaannya dilakukan secara daring selama pandemi Covid 19.

3. Ilham Alfa Rizqi, tahun 2021 dengan judul "*Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Aswaja Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan*".¹⁵ Penelitian ini adalah (1) perencanaan kurikulum muatan lokal Aswaja di MA Putri Ma'arif Ponorogo meliputi, menentukan mata pelajaran, menetapkan guru, dan menentukan sumber dana dan belajar. (2) Pelaksanaan kurikulum muatan lokal Aswaja di MA Putri Ma'arif Ponorogo meliputi mengkaji silabus, membuat RPP, dan mempersiapkan penilaian. (3) Evaluasi kurikulum muatan lokal Aswaja meliputi evaluasi program muatan lokal dan evaluasi hasil belajar muatan lokal.
4. Saputra, 2015 dengan judul *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal PAI Tingkat SMP di Kabupaten Bangka Tengah Kepulauan Bangka Belitung*.¹⁶ Penelitian ini untuk mengetahui kebijakan untuk mengatasi masalah PAI, strategi penambahan jam PAI, dan model kurikulum muatan lokal di Kabupaten Bangka Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, untuk mengatasi kekurangan alokasi

¹⁵Ilham Alfa Rizqi, "*Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Aswaja Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan*", (Tesis, Program Magister Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021)

¹⁶Saputra, *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal PAI Tingkat SMP di Kabupaten Bangka Tengah Kepulauan Bangka Belitung*, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, Nomor 1, (2015): 78

waktu PAI yang hanya dua atau tiga jam dalam seminggu maka dibuatlah kebijakan penambahan jam di luar jam PAI. Kedua, salah satu strategi agar penambahan jam tersebut berjalan efektif, maka pemerintah Kabupaten Bangka Tengah Kepulauan Bangka Belitung membuat kebijakan pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang berbasis PAI. Ketiga, Muatan lokal yang dilaksanakan berupa muatan lokal terstruktur berupa muatan lokal iqra' dan muatan lokal yang tidak terstruktur yaitu pembinaan shalat dhuha dan shalat berjamaah, membaca al-Qur'an, pembinaan budi pekerti dan mengadakan ceramah agama.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama/ Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Maulana Humaini/ 2020	Penguatan Spiritual Mahasiswa Melalui Pendidikan Asrama di Universitas Trunojoyo Madura	Sama-sama meneliti tentang penguatan spiritual	a. Jika peneliti sebelumnya fokus pada penguatan spiritual mahasiswa melalui pendidikan asrama, tapi untuk peneltian kali ini fokus pada muatan lokal aswaja dalam penguatan spiritual siswa .
2	Fenti Miftahul Jannah/2021	Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pada	Pada penelitian terdahulu ini meneliti	b. Jika penelit sebelumnya fokus pada permasalahan

		Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Pemahaman Agama	tentang Muatan Lokal , begitu juga dengan peneliti kaliini.	n tata cara menulis arab dan tahfizd Al-Quran. A. Maka peneliti kali ini fokus pada peningkatan kecerdasan spiritual siswa c. Jika peneliti terdahulu meneliti satu lokasi saja, maka peneliti kali ini meneliti pada dua lokasi
3	Ilham Alfa Rizqi/2021	Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Aswaja Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan oleh Ilham Alfa Rizqi.	Pada penelitian terdahulu ini meneliti tentang Pada penelitian terdahulu ini meneliti tentang Muatan Lokal aswaja, begitu juga dengan peneliti kali ini.	a. Jika penelit sebelumnya fokus pada permasalahan manajemen Maka peneliti kali ini fokus pada peningkatan kecerdasan spiritual siswa. p. Jika peneliti terdahulu meneliti satu lokasi saja, maka peneliti kali ini meneliti

				pada dua lokasi
4	Saputra/ 2015	Implementasi Kurikulum Muatan Lokal PAI Tingkat SMP di Kabupaten Bangka Tengah Kepulauan Bangka Belitung.	Pada penelitian terdahulu ini meneliti tentang Muatan Lokal , begitu juga dengan peneliti kali ini.	a. Jika peneliti sebelumnya fokus permasalahan kurangjam pelajaran PAI di sekolah itu sendiri. Maka peneliti kali ini fokus pada peningkatan kecerdasan spiritual siswa siswa. b. Jika peneliti terdahulu meneliti satu lokasi saja, maka peneliti kali ini meneliti pada dua lokasi